



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN  
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

<http://ejournal.iainMadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.17188



**Interdisipliner Sastra: Hubungan Antara Sastra  
dan Ekologi dalam Antologi Puisi  
Karya D. Zawawi Imron**

**Noer Moh Bahrul Fauzi\* & Ari Ambarwati\*\***

\* Universitas Islam Malang

\*\* Universitas Islam Malang

Alamat surel: [fauziarobila@gmail.com](mailto:fauziarobila@gmail.com)

**Abstrak**

**Kata Kunci:**  
Interdisipliner;  
Sastra;  
Ekologi.

Penelitian ini mengkaji tentang hubungan antara sastra dan ekologi dalam antologi puisi sarya D. Zawawi Imron. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan ekokritik. Sumber data adalah antologi puisi bantalku ombak selimutku angin. Data primer berupa penggalan puisi yang memiliki unsur ekologis. Data skunder berupa kajian Pustaka, artikel, buku, dll. Teknik analisis data menggunakan Teknik catat dimana peneliti sebagai instrumen inisi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca puisi yang berkaitan dengan alam yang meliputi mengelompokkan, pengolahan data, serta penyimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi dapat mengangkat isu-isu lingkungan yang dapat menyadarkan manusia. Melalui antologi puisi Bantalku Ombak selimutku Angin memberikan suatu gambaran nyata bahwa alam memiliki peran penting sebagai sumber utama dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, Puisi D.zawawi Imron berhasil mengkritik tentang bagaimana masyarakat Madura sadar akan lingkungannya agar dapat memanfaatkan tanah untuk dikelola dengan baik, sumberdaya alam seperti garam yang menjadi sumber inti bagi masyarakat Madura, atapun ketergantungan hidup terhadap laut. Melalui pendekatan interdisipliner, seperti analisis puisi karya D. Zawawi Imron dapat dilihat bahwa sastra mampu menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan lingkungan dan menginspirasi kepedulian terhadap kelestarian alam.

**Abstract**

**Keywords:**  
Interdisciplinary;  
Literature;  
Ecology.

This study examines the relationship between literature and ecology in the poetry anthology of Sarya D. Zawawi Imron. This study uses a descriptive qualitative method with an ecocritical approach. The data source is the poetry anthology Bantalku Ombak Blanket My Wind. Primary data in the form of poetry excerpts that have ecological elements. Secondary data in the form of literature studies, articles, books, etc. The data analysis technique uses the note-taking technique where the researcher is the initial instrument. The data collection technique is carried out by reading poetry related to nature which includes grouping, data processing, and data conclusions. The results of the study show that poetry can raise environmental issues that can make people aware. Through the poetry anthology Bantalku Ombak Blanket My Wind provides a real picture that nature has an important role as the main source in human life. In this case, D. Zawawi Imron's poetry has succeeded in criticizing how the Madurese people are aware of their environment so that they can utilize the land to be managed properly, natural resources such as

salt which is a core source for the Madurese people, or the dependence of life on the sea. Through an interdisciplinary approach, such as the analysis of poetry by D. Zawawi Imron, it can be seen that literature can be an effective means of conveying environmental messages and inspiring concern for environmental sustainability.

Terkirim: 1 November 2024; Revisi: 20 November 2024 Diterima: 17 Desember 2024

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongét V  
Tadris Bahasa Indonesia  
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

## PENDAHULUAN

Interdisipliner merupakan interaksi intensif antar satu atau lebih disiplin, baik yang langsung berhubungan maupun yang tidak, melalui program-program penelitian, dengan tujuan melakukan integrasi konsep, metode, dan analisis (Rivki et al., 2015). Dalam konteks kajian sastra dan ekologi, pendekatan interdisipliner memungkinkan integrasi antara kajian literatur dengan ilmu ekologi, lingkungan, dan bahkan filsafat alam. Hal ini dapat dilakukan dengan menghubungkan konsep estetika, moralitas, serta tanggung jawab manusia terhadap alam, yang tercermin dalam karya sastra, khususnya puisi (Rohmatika, 2019). Dengan demikian, sastra tidak hanya menjadi objek estetika, tetapi juga sarana untuk memahami dan menganalisis permasalahan ekologis secara lebih mendalam.

Pendekatan Interdisipliner mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk memahami dan menganalisis karya sastra. Dalam hal ini pendekatan interdisipliner tidak hanya terbatas pada kajian sastra itu sendiri, tetapi juga melibatkan ilmu sosial, psikologi, filsafat, dan ilmu politik. Menurut Klein (2018), interdisipliner merupakan cara berpikir yang mengedepankan kolaborasi antara berbagai disiplin untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena kompleks, termasuk karya sastra. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam dan hubungan yang lebih luas antara teks sastra dan konteks sosial-budaya di mana teks tersebut dihasilkan (Julie T. Klein, 1991).

Pendekatan interdisipliner sangat penting dalam studi sastra karena dapat memperkaya analisis dan interpretasi. Dengan menggabungkan perspektif dari berbagai disiplin, kita dapat memahami bagaimana faktor-faktor sosial, politik, dan psikologis mempengaruhi penulisan dan penerimaan karya sastra. Misalnya, penelitian oleh Eny Junyanti (2024) menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konteks sejarah dan sosial dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang karakter dan tema dalam novel tertentu (Eny Junyanti, 2024). Selain itu, pendekatan ini juga dapat membantu mengidentifikasi bias dan asumsi yang mungkin tidak terlihat jika hanya menggunakan satu disiplin ilmu.

Meskipun ekokritik mulai berkembang dalam studi sastra di Indonesia, penelitian mengenai interaksi antara sastra dan ekologi pada puisi-puisi lokal masih terbatas. Puisi-puisi D. Zawawi Imron yang kuat dengan unsur-unsur alam dan lingkungan belum banyak dikaji dari perspektif ekokritik interdisipliner. Hal ini menciptakan celah yang signifikan dan menjadikan kekurangan yang didapatkan oleh peneliti melalui pendekatan analisis yang lebih mendalam. Sebagian besar penelitian sastra berfokus pada analisis tekstual atau estetika tanpa menekankan integrasi dengan ilmu ekologi atau lingkungan. Gap ini bisa dijawab melalui pendekatan yang tidak hanya melihat teks sebagai objek seni, tetapi juga sebagai respons terhadap permasalahan ekologi yang nyata. Pendekatan interdisipliner yang memadukan literatur dan ekologi secara bersamaan belum terlalu banyak diaplikasikan di kajian sastra Indonesia, terutama dalam meneliti antologi puisi (Faisol, 2014). Hal ini dapat memberikan peluang untuk melakukan analisis yang lebih komprehensif dan membangun jalan antara sastra dan disiplin ilmu lainnya, seperti lingkungan dan sosiologi.

Penelitian awal tentang hubungan antara sastra dan ekologi, terutama muncul pada akhir abad ke-20, dan didominasi oleh pendekatan ekokritik tradisional (Dewa Putu Wijana, 2015). Pendekatan ini sering berfokus pada analisis teks yang menggambarkan alam sebagai elemen latar atau subjek dalam karya sastra, terutama puisi alam dan fiksi alam (Sabila et al., 2022). Alam sering dijadikan latar untuk memperkuat suasana, mencerminkan emosi karakter, atau menjadi simbol bagi ide-ide besar seperti kedamaian atau kekuatan alam. Misalnya, dalam puisi, keindahan alam sering menggambarkan harmoni dengan kehidupan manusia taua menjadi sumber inspirasi spiritual. Pendekatan ini melihat alam bukan hanya sebagai latar, tetapi juga sebagai elemen penting yang menyampaikan pesan moral tentang hubungan manusia dengan lingkungan.

Hubungan antara sastra dan ekologi berkembang dalam studi yang disebut ekokritisisme (Endraswara, 2016). Ekokritisisme merupakan pendekatan analisis sastra yang berfokus pada cara teks-teks sastra menggambarkan alam, lingkungan, serta interaksi manusia dengan alam (Marzuqi et al., 2024). Pendekatan ini muncul dari kesadaran terhadap krisis lingkungan global, seperti perubahan iklim, deforestasi, dan polusi, yang menyatukan sastra dan ekologi untuk mengeksplorasi pemahaman yang lebih mendalam mengenai alam dan lingkungan dalam karya sastra. Studi kasus yang menghubungkan sastra dan ekologi, khususnya dalam antologi puisi karya D. Zawawi Imron, dapat memberikan wawasan yang menarik tentang bagaimana sastra dapat menjadi medium untuk menggambarkan perasaan, pemikiran, dan pengalaman manusia terhadap lingkungan alamnya. D. Zawawi Imron dikenal sebagai salah satu penyair

Indonesia yang menonjol dalam menyajikan tema-tema lingkungan dalam karyanya. Antologi puisinya bisa menjadi titik fokus untuk melihat bagaimana sastra mencerminkan dan merespons isu-isu lingkungan.

Karya D. Zawawi Imron berjudul *“Beselimut Angin Berbantal Ombak”* memiliki relevansi yang kuat dalam konteks interdisipliner sastra dan kajian hubungan antara sastra dan ekologi. Melalui karya-karyanya, Zawawi sering mengangkat tema alam dan lingkungan, khususnya terkait dengan kehidupan masyarakat pesisir dan ekosistem alamnya (Anuegrajekti, 2022) Karyanya ini dapat dianalisis menggunakan pendekatan ekokritisisme, yang mengeksplorasi bagaimana sastra dapat memahami, yang tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga sebagai karakter yang berinteraksi dengan kehidupan manusia. Dengan menyoroti nilai-nilai lokal dan pengetahuan tradisional masyarakat pesisir, Zawawi mengajak pembaca untuk lebih peka terhadap pentingnya kelestarian alam.

Penelitian tentang hubungan sastra dan ekologi dalam antologi puisi pernah dilakukan diantaranya oleh (Abror dkk, 2022) Ekokritik Sastra dalam Antologi Puisi Konser Kecemasan Karya Micky Hidayat. Hasil penelitian menyatakan bahwa ditemukan masalah ekokritik terkait eksploitasi alam yang meliputi hutan, gunung, dan penangkapan hewan liar yang terdapat dalam puisi konser kecemasan karya Micky Hidayat. Penelitian pernah dilakukan juga oleh (Hartati dkk, 2023) dengan judul Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Tentang Desir Karya Gladhys Elliona. Hasil penelitain membuktikan bahwa hubungan karya sastra dengan alam yaitu, karya sastra dengan pelestarian alam, karya sastra dengan pemanfaatan alam sebagai SDM, dan sastra dengan tradisi dan kepercayaan leluhur. Perbedaan penelitian Sekaran dan penelitian terdahulu lebih berfokus terhadap eksploitasi alam serta keterkaitan sastra dengan alam yang merujuk terhadap kearifan lokal dan pemanfaatan sumber daya alam. Sedangkan penelitian ini mengkaji keseluruhan ekologi yang terdapat dalam antologi puisi bantalku ombak selimutku angin yang memiliki keterikatan antara alam dan manusia serta menjadikan alam sebagai sumber kehidupan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara sastra dan ekologi dalam karya-karya D. Zawawi Imron. Dengan pendekatan interdisipliner, kita dapat memperkaya pemahaman terhadap isu-isu lingkungan melalui lensa sastra (Juanda, 2023). Melalui analisis ini, peneliti dapat dengan mudah memahami lebih dalam bagaimana puisi menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan ekologis dan menggerakkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana kombinasi antara

keindahan sastra dan pesan ekologis dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya pelestarian lingkungan. Selain itu, tujuan penelitian ini menjelaskan tentang ekosistem alam Madura yang kaya akan flora, fauna, dan keindahan alamnya.

Dalam konteks global, sastra lingkungan telah menjadi topik penelitian yang berkembang dengan pesat. Para peneliti dan akademisi semakin banyak yang tertarik untuk mengkaji hubungan antara sastra dan lingkungan, melihat bagaimana karya sastra dapat merefleksikan dan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap alam. Menurut Garrard (2019), sastra lingkungan tidak hanya berperan dalam mendokumentasikan keindahan alam dengan cara yang estetis (Ali Imron Al-Ma'ruf, 2017), tetapi juga berfungsi sebagai media kritis yang mengungkap kerusakan yang diakibatkan oleh aktivitas manusia, seperti deforestasi, polusi, dan perubahan iklim.

Dikalangan sosial masyarakat tertentu kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan semakin meningkat, terutama di kalangan generasi muda yang semakin sadar akan dampak negatif dari eksploitasi alam yang berlebihan. Generasi muda ini sering kali menjadi motor penggerak dalam berbagai gerakan lingkungan dan kampanye pelestarian alam. Mereka menggunakan berbagai platform, termasuk sastra, untuk menyuarakan keprihatinan mereka dan mendorong perubahan sosial yang lebih ramah lingkungan (Ade, 2020). Hubungan Antara Sastra dan Ekologi dalam Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana D. Zawawi Imron menggunakan sastra sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan ekologis dan bagaimana hal ini dapat mempengaruhi pembacanya. Dengan memahami peran sastra dalam konteks ini, serta untuk lebih mendalami potensi besar yang dimiliki sastra dalam upaya mendukung pelestarian lingkungan dan menginspirasi perubahan positif dalam masyarakat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interdisipliner. Data primer diperoleh dari antologi puisi D. Zawawi Imron, sementara data sekunder berasal dari literatur yang berkaitan dengan sastra lingkungan dan ekologi. Teknik Analisis dilakukan dengan membaca dan mencatat dalam mendalami setiap puisi secara mendetail, mencatat elemen-elemen yang berkaitan dengan tema lingkungan (Rizky et al., 2024). Proses analisis dimulai dengan memilih teks puisi yang relevan dari antologi karya Imron. Setiap puisi kemudian dianalisis berdasarkan tema utama, simbolisme, dan gaya bahasa yang digunakan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan mendalam tentang hubungan antara sastra dan ekologi. Pendekatan interdisipliner ini menggabungkan teori sastra, ekologi, dan kritik sosial untuk

menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang karya-karya Imron. Dalam menganalisis puisi-puisi tersebut, peneliti juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang memengaruhi penulisannya.

Peneliti juga mencatat reaksi dan interpretasi pembaca terhadap puisi-puisi tersebut, yang dapat memberikan perspektif tambahan mengenai dampak karya sastra terhadap kesadaran lingkungan (Lubis, 2021). Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang hubungan antara sastra dan ekologi, serta mengungkap peran penting yang dimainkan oleh D. Zawawi Imron dalam konteks Pendekatan interdisipliner.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Alam Sebagai Sumber Penghidupan Manusia

Tidak bisa dipungkiri bahwa alam akan selalu menjadi sumber daya kehidupan bagi manusia. hal ini ini bis akita ketahui bahwa alam suah menyediakan apa yang kita butuhkan seperti air, udara, dan pangan sebagai kebutuhan utama dalam hidup. Korelasi alam sebagai sumber penghidupan manusia dapat dideskripsikan dalam puisi Bantaku Ombak Selimutku Angin. Dimana puisi tersebut merepresentasikan alam Madura yang mempunyai beraneka ragam sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat Madura. adapun puisi yang merepresentasikan tentang sumber daya alam terdapat dalam judul Gadis Sumekar sebagai berikut;

*“bunyi salmon dijantung malam  
dan di sumur  
gadis manis menimba air  
lenting keroncongnya  
lagu lama yang manis kedengaran  
kudengar harum mayang  
mayang yang lebat  
bulan rembang  
bawa restu dan tali pengikat  
hati lancing  
tanah menanjung  
pada pantai  
nyiur melambai  
duhai, bulan dua  
satunya di langit satunya tersenyum dihadapan  
berdiri dan berbadan  
aduh, manisnya!  
kuningnya pipinya!  
kutolong ia  
mengangkat pelting penuh air  
ke atas kepalanya  
ah, dalam remang-remang  
sorotan sihar bulan  
kerdip matanya  
mengucapkan terimakasih*

*padaku”*

Pada bait dalam puisi yang berjudul Gadis Sumekar dapat diinterpretasikan sebagai deskripsi potret ekologi Madura yang tidak hanya estetis, akan tetapi menyimpan berbagai macam kekayaan alam. Gambaran “mayang yang lebat” dapat juga diartikan sebagai pohon kelapa yang berbuah lebat menyiratkan bahwa di Madura khususnya di pesisir pantai terdapat banyak pohon kelapa yang tumbuh subur. Hal ini menunjukkan bahwa “mayang yang lebat” juga ada korelasi dengan masyarakat Madura. Seperti yang telah diketahui bahwa pohon kelapa memiliki seribu manfaat mulai dari akar hingga ujung daunnya. Masyarakat Madura sendiri mengolahnya menjadi berbagai macam produk seperti minyak goreng, apem kelapa, dan lain sebagainya.

“tanah menanjung” secara geografis meujuk tanah yang biasanya berada di wilayah sekitar perairan dan terbentuk akibat erosi pantai seperti ombak, dan arus yang sedikit demi sedikit mengikis sebagian dari wilayah daratan yang mengakibatkan daratan tersebut berbentuk memanjang.

Selain itu, terdapat penggalan puisi yang berhubungan dengan ekologi pada judul puisi “Di Tengah Hamparan Sawah” Keterikatan alam sebagai sumber kehidupan manusia dalam puisi D. Zawawi Imron sebagai berikut;

*“di tengah hamparan sawah  
saat panen selesai sudah  
kucari Pelepas dahaga jiwa”*

Pada bait dalam puisi yang berjudul “Di Tengah Hamparan Sawah” dapat diinterpretasikan sebagai gambaran potret ekologi Madura yang tidak hanya estetis, akan tetapi menyimpan berbagai macam kekayaan alam. Gambaran “di tengah hamparan sawah” dapat juga diartikan sebagai nuansa yang menggambarkan tentang wilayah yang luas dan dikelilingi oleh hamparan hijau yang menciptakan pemandangan yang indah. Biasanya terdiri dari lahan tanaman padi, sayur, dan lain-lain.

Secara ekologis hamparan sawah memiliki peran yang sangat penting sehingga dapat menyerap air dan mencegah terjadinya banjir. Selain itu sawah juga memiliki siklus nutrisi yang sangat dibutuhkan Ketika menanam padi yang dapat mensuplai pengolahan tanaman tanpa bergantung kepada pupuk kimia.

### **Manusia dalam Puisi D. Zawawi Imron**

Dalam kehidupan Alam dan manusia tidak dapat di pisahkan karena keduanya memiliki keterikatan satu sama lain. Keterikatan tersebut saling mempengaruhi dan membentuk keseimbangan ekosistem. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap

keberlangsungan ekosistem lingkungan. Keterikatan antara alam dan manusia menciptakan hubungan keharmonisan yang keduanya saling memiliki tanggung jawab agar keberlanjutan lingkungan dapat terjaga. Keterikatan alam dan manusia dapat diimplikasikan terhadap karya sastra puisi yang terdapat dalam antologi puisi Bantalku Ombak Selimutku Angin. Dimana puisi tersebut menjelaskan lanskap alam Madura yang memiliki keindahan dan kemanfaatan bagi manusia, puisi tersebut berjudul Pantai Dinari kutipan puisinya sebagai berikut.

*“Batu-batu rerumputan gersang  
Dan pohon siwalan di punggung bukit  
Pada terngedah ke atas langit”*

Pada bait dalam judul puisi “Pantai Dinari” dapat diinterpretasikan sebagai gambaran lanskap ekologi Madura yang bukan hanya estetis, namun juga menyimpan makna ekologis yang dalam. Gambaran "batu-batu" dan "rerumputan gersang" menyiratkan kondisi alam yang keras dan minim kesuburan. Keberadaan “batu-batu” ini menunjukkan lanskap yang mengalami tekanan, mungkin akibat perubahan iklim atau penurunan kualitas tanah di Madura. Kata "gersang" memperkuat kesan ini, mencerminkan lingkungan yang kekurangan air dan kemungkinan besar rentan terhadap degradasi.

“pohon siwalan” atau di Madura di sebut sebagai “*bungkanah taal*” yang biasanya berada di punggung bukit dapat dilihat sebagai simbol ketahanan alam. Pohon siwalan (atau pohon lontar) merupakan salah satu flora khas Madura yang dikenal tahan terhadap kondisi tanah kering dan biasanya tumbuh di daerah-daerah dengan curah hujan rendah. Pohon ini menunjukkan adaptasi ekologis dan daya tahan alam dalam , pohon siwalan tetap bisa berbuah di tengah keterbatasan sumber daya alam. Secara ekologis, kehadiran pohon siwalan di lingkungan yang keras ini menandakan adanya flora yang mampu bertahan di ekosistem marjinal, serta merepresentasikan kekuatan hidup masyarakat Madura akan kerasnya hidup dan sekaligus berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dengan menyediakan naungan dan sumber makanan bagi fauna sekitar.

Secara simbolis, dalam puisi ini juga melukiskan dualitas alam yang rapuh dan kuat. Langit yang "terngedah" atau terbuka di atas mungkin mencerminkan luasnya kemungkinan atau ketidakpastian masa depan lingkungan tersebut, tergantung pada interaksi manusia dengan alam. Melalui lensa ekologi, kita diingatkan akan pentingnya merawat dan menjaga keberlanjutan lingkungan yang tampaknya keras dan tak terjamah ini, karena dalam keterbatasan tersebut, kehidupan tetap berjuang untuk bertahan.

Selain itu, puisi yang berkaitan dengan ekologi terdapat pada judul puisi “Pahlawan dari Sampang” Keterikatan alam dan ekologi dalam puisi D. Zawawi Imron.

*Di atas padang yang dijanjikan  
Sehabis langit dilipat  
Dan bumi tamat  
la bangkit berparas emas*

Pada bait ini dapat diinterpretasikan sebagai gambaran ekologi Madura yang bukan hanya estetis, namun juga menyimpan makna ekologis yang dalam. Gambaran "padang" dan "bumi tamat". Kehadiran "padang" ini dapat menggambarkan bahwa tanah Madura adalah tanah yang tandus dan cuacanya yang terlalu panas sehingga mengakibatkan tanah kering menunjukkan kondisi alam yang keras dan menantang. Keringnya tanah ini bukan hanya menghamburkan keadaan fisik, melainkan juga melambangkan perjuangan hidup masyarakat setempat yang harus menghadapi kerasnya alam. Disisi lain, walaupun Madura mempunyai tanah yang tandus dan kering akan tetapi masyarakat Madura tetap menunjukkan ketangguhan dan kekuatannya dalam mengelola lingkungan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang serba keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

"Padang" atau lahan yang tandus secara ekologis juga mempunyai peran dalam keseimbangan ekosistem lebih luas. Namun, ekosistem rentan terhadap gangguan seperti deforestasi dan perubahan iklim yang dapat beresiko mengubah lahan menjadi gersang yang dapat merusak keseimbangan ekologis yang mampu menyimpan banyak air. Oleh karena itu, pengelolaan lahan yang baik dan benar harus diterapkan seperti penerapan system irigasi yang berkelanjutan, robosasi dengan tanaman lokal yang kering sehingga dapat mencegah degradasi.

"*Bumi tamat*" dalam bait ini dapat dikorelasikan dengan bait sebelumnya "padang tandus" bahwa lahan yang tandus akibat kekurangan sumber mata air mengakibatkan kondisi tanah menjadi keras sehingga sangat sulit untuk mendukung pertumbuhan tanaman. Kondisi tanah yang tandus sering kali mempercepat erosi sehingga berdampak pada lingkungan sekitar yang rentan terhadap bencana alam. Akan tetapi masyarakat Madura mempunyai ide kreatif untuk mencegah masalah tersebut dengan cara menanam vegetasi penutup seperti rumput atau tanaman sejenisnya, dan mereka juga memanfaatkan salah satu kekayaan alam seperti tambak garam yang menjadi salah satu sumber ekonomi masyarakat Madura, sehingga "*la bangkit berparas emas*" walaupun mengalami kekeringan dan kesulitan sumber mata air masyarakat Madura masih bisa mengelola lingkungan sekitar dengan baik dan benar walapun terkadang masih ada yang masih memakai alat sederhana.

Dipuisi lain yang berkaitan dengan ekologi yang terdapat pada judul “Pembunuh” Keterikatan alam dan ekologi dalam puisi D. Zawawi Imron.

*“dijerang air laut di dalam tampal  
Untuk tumbal rembulan retak”*

Pada bait ini dapat diinterpretasikan sebagai gambaran ekologi Madura bahwa air laut mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat baik dalam konteks ekonomi, budaya, maupun lingkungan. Madura dikenal sebagai wilayah pesisir yang dimana laut menjadi sumber utama kehidupan bagi sebagian besar penduduk. “menjerang” seringkali dikaitkan dengan proses memasak air laut hingga mendidih dan menjadi garam. Dalam konteks ekologi menunjukkan pemanfaatan sumber daya alam yang telah turun temurun, mencerminkan hubungan masyarakat Madura dengan lingkungannya. Praktik tradisional ini mempunyai dampak ekologis berupa kebutuhan sumber energi dan potensi penurunan kualitas lingkungan jika tidak dikelola dengan baik.

Secara simbolis dalam puisi ini dapat dipahami bahwa “*dijerang air laut di dalam tampal*” proses transformasi yang intens dan menyakitkan mengingat air laut mempunyai sifat yang asin dapat diartikan sebagai kehidupan yang keras dan penuh tantangan. Apabila air laut itu “dijerang” atau dipanaskan, ada proses perebusan yang diibaratkan sebagai ujian dan penderitaan yang dialami oleh masyarakat Madura, sedangkan “tampal” sendiri merupakan tempat khusus yang dianggap sebagai wadah berbagai macam penderitaan. Dalam kalimat ini mencerminkan bagaimana manusia akan menghadapi tekanan hidup dengan berbagai harapan menjadi lebih kuat dan lebih baik setelah melewati cobaan yang begitu pahit.

Sedangkan pada kalimat “*Untuk tumbal rembulan retak*” mempunyai kekuatan simbolis yang mendalam, terutama ketika dikaitkan dengan ekologi Madura, rembulan dapat melambangkan keselarasan alam atau keutuhan lingkungan yang patut dijaga, sedangkan “retak” mempunyai arti kerusakan yang muncul akibat perilaku manusia, sehingga kalimat ini mencerminkan dampak eksploitasi alam atau perubahan lingkungan yang mengancam keseimbangan ekosistem.

Istilah “tumbal” menambahkan lapisan makna, seolah menandakan bahwa ada harga yang harus dibayar, atau sesuatu yang dikorbankan untuk mempertahankan kehidupan. Di Madura sendiri ekologi ini bisa mengacu pada eksploitasi sumber daya alam seperti tambak garam, batu kapur, maupun hutan bakau yang sering kali menjadi “tumbal” kebutuhan ekonomi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi dapat mengangkat isu-isu lingkungan yang dapat menyadarkan manusia. Melalui antologi puisi Bantalku Ombak selimutku Angin memberikan suatu gambaran nyata bahwa alam memiliki peran penting sebagai sumber utama dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, Puisi D.zawawi Imron berhasil mengkritik tentang bagaimana masyarakat Madura sadar akan lingkungannya agar dapat memanfaatkan tanah untuk dikelola dengan baik, sumberdaya alam seperti garam yang menjadi sumber inti bagi masyarakat Madura, ataupun ketergantungan hidup terhadap laut. Melalui pendekatan interdisipliner, seperti analisis puisi karya D. Zawawi Imron dapat dilihat bahwa sastra mampu menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan lingkungan dan menginspirasi kepedulian terhadap kelestarian alam.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abror, M., Puspitasari, N., Khasanah, I., & Sholah, I. (2022). Ekokritik Sastra dalam Antologi Puisi Konser Kecemasan Karya Micky Hidayat. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6).
- Ade, A. M. (2020). *Narasi Ekologi: Kiamat Serangga dan Masa Depan Bumi* (1st ed.). Samudra Biru.
- Ali Imron Al-Ma'ruf, F. N. (2017). *pengkajian sastra teori dan aplikasi* (K. Saddhono (ed.)). CV. Djiwa Amarta Press.
- Anuegrajekti, N. (2022). *Sastra Maritim*. PT Kanisius.
- Dewa Putu Wijana, P. (2015). *PROSIDING Diskusi Ilmiah (Lokakarya Hasil Penelitian) Kebahasaan Dan Kesastraan*. Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi penelitian ekologi sastra*. CAPS (Center For Academic Publising Service).
- Eny Junyanti. (2024). Analisis Komparatif Representasi Aspek Psikologis dan Sosial Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk dan Bumi Manusia: Implikasi Pada Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(2), 134–148.
- Faisol, Y. (2014). Memaknai Karya Sastra: Apresiasi Terhadap Qashidat Al-Burdah dengan Pendekatan Mimetik. *Jurnal Al-Tsaqafa*, 11(2), 305–318.
- Hartati, D., Kurniasih, K., & Karim, A. A. (2023). Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Tentang Desir Karya Gladhys Elliona. *JURNALISTRENDI : Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 8(1), 20–30.
- Juanda, I. A. (2023). *Hubungan Suasana Religius dengan Penghormatan Siswa Terhadap Guru*.
- Klein, Julie T.. (1991). *Interdisciplinarity: History, Theory, and Practice*. Wayne State University Press.
- Lubis, & Siregar. (2021). Analisis Minat Nasabah pada Penggunaan Aplikasi BSI Mobile dalam Upaya Meningkatkan Loyalitas Pelanggan pada Bank BSI KCP Rantauprapat. *Skripsi*, 1(1), 1–165.
- Marzuqi, I., Darmawan, T., & Sulistiyorini, D. (2024). Novel Sampah di Laut, Meira Karya Mawan Belgia (Perspektif Ekokritisisme). *Jurnal Metamorfosa*, 12(1), 16–29.
- Rivki, M., Bachtiar, A. M., Informatika, T., Teknik, F., & Indonesia, U. K. (2015).

*Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner Dalam Studi Sastra.* 112, 1–30.

Rizky, J. F. N., A, P. M., Umami, M., Zaimatussa'diyah, & Zulfikar, M. F. (2024). *Konsep Alih Wahana Cerpen Ke Naskah Drama: Kajian Pustaka.* 4(2), 157–170.

Rohmatika, R. V. (2019). Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner Dalam Studi Islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(1), 115–132.

Sabila, G., Fathurohman, I., & Ristiyani. (2022). Konflik Sosial dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari Kajian Strukturalisme. *GERAM*, 10(1), 1–9.